

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI SDI AR-RAUDLOH PADA ERA 5.0 SOCIETY

**Sulhatul Habibah¹, Mahbub Junaidi², Nailatul Magfiroh³,
Sinta Dwi Prastika⁴**

Universitas Islam Darul ‘Ulum

sulhatulhabibah@unisda.ac.id, junaid@unisda.ac.id, nailatul.2022@mhs.unisda.ac.id,
sintadwi2022@mhs.unisda.ac.id

Abstract

In the era of 5.0 society, humans live side by side with technology. Exposure to content and stuttering in the use of technology is a crucial problem in facing future challenges. Technological proficiency is a necessity. So it is necessary to strengthen knowledge and science from an early age through elementary school education using the constructivism approach, in line with the characteristics of learning in the 5.0 era that the characteristics of constructivism learning rely on the active role of students. The purpose of this study is to describe the implementation of the constructivism approach at SDI Ar-Raudloh in the era of 5.0 society. This research uses descriptive qualitative method. Primary sources of data were obtained from interviews with informants. Secondary sources are the results of previous research, books, journals and documentation. The data that has been collected is classified and analyzed, then draws conclusions carefully and objectively. The results showed three forms of implementation through the integration of learning and technology. First, the internalization of technology in subjects, namely ICT subjects, helps students develop digital skills that are very important in the era of 5.0 society. Second, learner-centered learning based on 7 indicators. Third, monitoring learners' progress through smartphones.

Keywords: Constructivism, SDI Ar-Raudloh, Era 5.0 Society

Abstrak

Pada era 5.0 society hidup manusia berdampingan dengan teknologi. Terpaparnya konten dan gagap dalam penggunaan teknologi menjadi permasalahan krusial dalam menghadapi tantangan masa depan. Kecapakan dalam berteknologi adalah keniscayaan. Sehingga diperlukan penguatan pengetahuan dan keilmuan sejak dulu melalui pendidikan Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, selaras dengan ciri pembelajaran di era 5.0 bahwa ciri pembelajaran konstruktivisme bertumpu pada peran aktif peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan implementasi pendekatan konstruktivisme di SDI Ar-Raudloh pada era 5.0 society. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber primer data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Sumber sekunder berupa hasil riset terdahulu, buku, jurnal dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan dan dianalisis, kemudian menarik kesimpulan secara seksama dan obyektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya 3 hal bentuk implementasi melalui integrasi pembelajaran dan teknologi. Pertama, internalisasi teknologi dalam mata pelajaran yaitu mata pelajaran ICT, membantu peserta didik dalam mengembangkan ketrampilan digital yang sangat penting pada era 5.0 society. Kedua; pembelajaran terpusat pada peserta didik berdasarkan 7 indikator. Ketiga; pemantauan perkembangan peserta didik melalui smartphone.

Kata Kunci: Konstruktivisme, SDI Ar-Raudloh, Era 5.0 society

PENDAHULUAN

Era 5.0 menjadi salah satu tanda kemajuan zaman yang membuat manusia hidup berdampingan dengan teknologi. Kehadiran *artificial intelligence* (AI), *big data* dan *internet of things* (IoT) di era 5.0 society merupakan media dalam meninggikan kualitas hidup manusia. Kecanggihan teknologi di sini seyogianya membantu menyelesaikan permasalahan sosial. Kendati demikian kemajuan teknologi ternyata tidak dapat menunjukkan keberhasilannya. Teknologi akan membahayakan jika manusia salah dalam memahami dan menggunakannya.

Data Badan Pusat Statistik menerangkan bahwa Indonesia menjadi negara pemakai handphone paling lama di dunia tahun 2023. Durasi 5 jam 39 menit menggunakan hp setiap hari.¹ Penyalagunaan teknologi untuk tujuan-tujuan negatif masih terjadi di kalangan orang dewasa apalagi anak-anak. Kelompok terakhir justru lebih pantas disebut sebagai korban. Anak-anak kian beresiko terpapar konten-konten negatif seperti tindak kekerasan, narkotika, pornografi dan *cyber bullying*. Konten-konten negatif di media sosial dengan mudah mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Ini mengganggu perkembangan fisik, mental dan sosial anak. Ketidakcakapan dalam menggunakan teknologi menjadi masalah besar di era 5.0 society.²

Melihat permasalahan di atas kiranya penting menempuh penguatan pengetahuan di Sekolah Dasar (SD). Melalui SD tidak dikarenakan karena korban adalah anak-anak, melainkan SD juga merupakan jenjang pendidikan menentukan bagi perkembangan anak. Selain itu penguatan pengetahuan itu juga sejalan dengan model pendidikan era 5.0 society yaitu, pendidikan yang mengintegrasikan teknologi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penguatan pendidikan yang berpusat pada anak di era 5.0 society menjadi tawaran penyelesaian. Di sini letak pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan menemukan relevansinya.

Konstruktivisme sendiri merupakan aliran dalam filsafat ilmu yang menekankan bahwa pengetahuan manusia merupakan hasil dari konstruksi subjek manusia itu sendiri. Pendekatan konstruktivisme menunjukkan tradisi dan budaya di suatu tempat mempengaruhi pendapat dan kesempurnaan seseorang tentang suatu hal.³ Melalui konstruksi pengetahuan, peserta didik

¹ A. Z. Yonatan, “Indonesia Jadi Negara Pemakai Handphone Terlama Di Dunia 2023,” 2023, <https://data.goodstats.id/statistic/agneszfanyayonatan/indonesia-jadi-negara-pemakai-handphone-terlama-di-dunia-2023-lUeoC>.

² E. Saifi, A. F. Z., Susilawati, E, dan Komala, “Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Sosial Dan Psikologis Yang Dihadapi Generasi Milenial Akibat Ketergantungan Terhadap Gadget (Studi Kasus Pemberitaan Di Media Online) Article Sidebar,” *Journal On Education* 6, no. Volume 6 Nomor 2 (2024).

³ dan Dina J. N. A. Ruskandi, K, Erik Y. P., *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan Di Era Society 5.0*, I (Jawa Barat: CV. Caraka Khatulistiwa, 2021).

mampu mengembangkan potensi, keilmuan, kemampuan berfikir, dan ketrampilan yang dimiliki agar siap menyongsong masa depan.

Sekolah Dasar Islam (SDI) Ar-Raudloh, Miru, Sekaran, Lamongan menjadi SDI yang menarik untuk dianalisis. SDI Ar-Raudloh telah menerapkan integrasi kurikulum Merdeka dan Cambridge.⁴ Dalam mendukung capaian pembelajaran SDI menggunakan teknologi yang terintegrasi dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini memaparkan implementasi pendekatan konstruktivisme di SDI Ar-Raudloh pada era 5.0 society. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pemikiran kritis peneliti dalam memahami implementasi pendekatan konstruktivisme di SDI Ar-Raudloh pada era 5.0 society.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian *Implementasi Pendekatan Konstruktivisme di SDI Ar-Raudloh pada Era 5.0 Society* menggunakan metode kualitatif deskriptif.

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan kegiatan disiplin keilmiahinan untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasi data dan fakta-fakta.⁵ Dalam penelitian ini berupa menggali data, menganalisis dan menginterpretasikan data berkaitan dengan implementasi pendekatan konstruktivisme di SDI Ar-Raudloh pada era 5.0 Society secara mendalam dan memaparkannya dengan kebenaran obyektif.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Mengamati aktivitas pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung. Melaksanakan observasi secara bertahap, sistematis dalam menggali data. Mengamati sebab akibat dalam konteks pembelajaran di SDI Ar-Raudloh, sehingga dapat memastikan data valid dan asli, untuk mempermudah melakukan analisis data.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan pada kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas 1. Karena informan tersebut merupakan sumber primer dalam penelitian ini. Data sekundernya

⁴ Sulhatul Habibah et al., “The Integration of Nationalism and Religious Education at Islamic Elementary School in Lamongan, East Java,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 2 SE-Articles (December 31, 2023): 148–69, <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4265>.

⁵ A. F. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, I (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

berupa hasil riset, buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Wawancara fokus pada implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme. Selanjutnya diperkuat dengan adanya FGD.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, buku, jurnal hasil riset, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

3. Analisis data

Pertama, menelaah naskah-naskah wawancara, foto, hasil observasi lapangan, dokumen secara teliti dan dipastikan keasliannya. Kedua, mengklasifikasikan data primer dan sekunder, mengetahui hubungan kausalitas data satu dengan data lain, menarasikan, menginterpretasikan secara hati-hati dan obyektif. Ketiga menarik kesimpulan dari semua data yang sudah diolah dengan proses seksama.

4. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan sebagai tahap final untuk menentukan data bersifat koheren. Pengecekan data berdasar “triangkulasi” dari Patton, ada empat hal: *pertama*, hasil data yang telah diperoleh; *kedua*, peran peneliti; *ketiga*, metode yang digunakan; dan *keempat*, landasan teori yang dipakai dalam menganalisis penelitian ini.⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konstruktivisme dan Era 5.0 Society

Konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan dalam filsafat ilmu, yang mempunyai titik tekan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman individu sendiri dan pola interaksi dengan lingkungannya.⁷ Konstruktivisme juga dipelajari diberbagai bidang keilmuan, termasuk psikologi dan pendidikan. Pendekatan konstruktivisme sering digunakan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran. Konstruktivisme dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Karena peserta didik harus aktif dalam membangun pemahaman diri yang di dapat dari pengalamannya. Guru hanya membantu sebagai fasilitator dalam pembelajaran.⁸

⁶ Nasution.

⁷ Sulhatul Habibah, “Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi,” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 1 (2017): 166–80.

⁸ Muharis Muharis, “Menciptakan Habitus Moderasi Beragama: Upaya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Dalam Meneguhkan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin,” *Islam & Contemporary Issues* (Medan Resource Center, 2023), <https://doi.org/10.57251/ici.v3i1.903>.

Konstruktivisme menyoroti beberapa persoalan diantaranya. *Pertama*, Pengetahuan bersifat subyektif, karena manusia membangun pemahamannya sendiri, berdasar pada pengalaman yang diinterpretasikannya. *Kedua*, sumber pengetahuan dari pengalaman, maka perlu diketahui juga adanya pengaruh sosial budaya yang dapat membentuk pengetahuan manusia. *Ketiga*, realitas dibentuk oleh individu, bukan bersifat obyektif. *Keempat*, dalam hal pendidikan konstruktivisme, peran guru sebagai fasilitator, maka guru harus dapat mendukung pembelajaran peserta didik supaya berjalan efektif. *Kelima*, penilaian berpusat pada proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik. *Keenam*, pemahaman subyektif individu satu dengan yang lain sama berharganya, sehingga tidak menghiraukan perspektif berbeda dari pertimbangan kebenaran relatif. *Ketujuh*, individu mempunyai keterbatasan dalam membangun pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif. Persoalan tersebut menjadi dasar pengembangan konstruktivisme dan implikasinya di berbagai bidang, termasuk pendidikan.⁹

Semangat pemikiran konstruktivisme muncul sejak awal abad 20, melalui pemikiran John Dewey. Sedangkan tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran yaitu Jean Piaget. Piaget seorang ahli psikolog dari Swiss, yang dikenal melalui karyanya “teori perkembangan kognitif”. Selain di bidang psikologi, kontribusi pemikirannya juga berdampak besar dalam bidang filsafat dan pendidikan, teorinya banyak dikaitkan dengan pendekatan pemikiran konstruktivis.¹⁰ Piaget berpendapat bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu terciptanya interaksi sosial peserta didik dengan lingkungannya. Belajar dimulai dari aktivitas sosial. Peserta didik mempunyai tindakan dalam pikirannya yang tidak dapat dilihat, hal itu berhubungan dengan bahasa sebagai wujud kebudayaan, yang dapat dijelaskan melalui analisa obyektif.¹¹

Pikiran merupakan sub vocal, bentuk pembicaraannya tumbuh kecil. Pikiran bisa berkembang untuk dapat merefleksikan realitas sosial. Interaksi dengan individu lain akan menghasilkan makna dalam sebuah kata, selanjutnya membentuk pola struktur kesadaran. Dalam teori belajar konstruktivisme, Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dikonstruksi sendiri melalui akomodasi dan asimilasi. Artinya peserta didik harus aktif membangun struktur pengetahuannya, berdasar pada kematangan kognitif dalam dirinya.¹²

Konstruktivisme merupakan gerakan besar dalam strategi dan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu konstruktivisme mempunyai banyak pengaruh di bidang pendidikan, dan

⁹ D. dan Sajja M. Tahya, *Buku Ajar Pembelajaran Inovatif* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2023).

¹⁰ Tahya.

¹¹ Z. Saidah, “Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Di Era Digital,” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. Vol.7 No. 2 (2021): 169–71.

¹² Saidah.

memunculkan berbagai metode pembelajaran baru. Prinsip yang mendasari filsafat konstruktivisme yaitu semua pengetahuan itu dikonstruksikan, tidak dipersepsi langsung oleh pancaindera. Dalam pembelajaran konstruktivisme, pengetahuan aktif mempunyai prinsip-prinsip, yaitu:¹³

1. Belajar merupakan proses aktif. Belajar dapat dikonstruksi dari macam-macam input yang berdampingan dan diterima peserta didik. Peserta didik harus aktif saat pembelajaran berlangsung, agar pembelajaran dapat berjalan efektif.
2. Peserta didik dapat menyelesaikan persoalan kognitif melalui pengalaman, metakognisi dan refleksi.
3. Belajar merupakan pencarian makna. Peserta didik dengan aktif menkonstruksikan makna.
4. Belajar dikonstruksikan dengan aktivitas sosial. Bentuk interaksi dengan guru, teman, orang tua, dan lain sebagainya.
5. Guru harus menguasai pengetahuan pola perkembangan anak dan teori belajar, sehingga dapat memberikan penilaian akurat dari proses belajar peserta didik.¹⁴
6. Belajar harus dikonseptualisasikan.
7. Belajar mendalam artinya mengkonstruksikan pengetahuan yang bersifat menyeluruh. Mengexplorasi dan melihat kembali materi yang dipelajari, fokus pada satu topik sebelum beralih pada topik lainnya.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran yang mempunyai ciri peserta didik harus aktif, menjadi relevan ketika diterapkan pada pendidikan di era 5.0 society. Pendidikan pada era 5.0 memuat perubahan sistem pembelajaran yang berkaitan dengan kemajuan teknologi mutakhir. Guru harus mempunyai kecakapan abad 21, dengan istilah 6C, yaitu *character, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration and communication*.¹⁵ Sedangkan peserta didik pada abad 21 harus mempunyai kompetensi dengan kemampuan enam literasi dasar, yaitu baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan. Disamping itu peserta didik juga harus mempunyai kemampuan *problem*

¹³ Y. Novelita, N., Desyandri dan Erita, "Pandangan Filsafat Konstruktivisme Terhadap Konsep 'Merdeka Belajar,'" *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. Volume 4 Nomor 6 (2022): 10073–74.

¹⁴ Sulhatul Habibah, Mahbub Junaidi, and Khotimatus Sholikhah, "IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SDI AR-ROUDLOH MIRU SEKARAN LAMONGAN," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 11, no. 1 SE-Articles (April 6, 2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darellilmi.v11i1.4900>.

¹⁵ I. G. Subarjo, M. D. P., Suarni, N. T., Margunayasa, "Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. Volume 9 No. 1 (2023): 314–17.

solving, dan karakter pancasila.¹⁶ Sumber referensi pembelajaran di era 5.0 society selain buku, juga bisa didapat dari sumber teknologi dan informasi, misalnya dari internet dan media sosial. Di era 5.0 society peran pendidikan dan pembelajaran sangat penting yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kompetensi generasi unggul dan berkarakter.

Pendekatan konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran menekankan peran aktif peserta didik dalam menangkap, membangun, memberi makna pada setiap informasi yang diterima.¹⁷ Dalam hal ini pengetahuan merupakan hasil konstruksi peserta didik itu sendiri dalam menganalisis segala sesuatu.¹⁸ Peserta didik harus aktif. Berdasarkan bentuk dan jenis penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Ada tiga model pembelajaran konstruktivisme yaitu “siklus belajar”, tahapannya yaitu (1) *discovery*, (2) *pengenalan konsep*, (3) *aplikasi konsep*. Berikut ini merupakan penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme di SDI Ar-Raudloh pada kelas 1:

1. *Discovery*. Peserta didik didorong membuat beberapa pertanyaan terbuka pada kelas 1 mata pelajaran SBK. *Tema kesenian, yang mencakup beberapa jenis seni di antaranya seni musik, tari, desain atau menggambar*. Guru mendorong murid untuk mengembangkan konsep tersebut. Sehingga murid dapat membuat pertanyaan “*Bagaimana cara menggambar yang rapi?*”
2. *Pengenalan Konsep*. Peserta didik sibuk membahas konsep baru tentang *seni menggambar*, melalui pembimbingan guru dengan berdiskusi dan bertanya tentang konsep sesuai topik. *Konsep seni menggambar dengan garis lurus, lingkaran atau bentuk dasar*. Peserta didik dapat mencari konsep sesuai bagiannya dari pembahasan konsep. Seperti: *menggambar dengan rapi bisa dimulai dari menarik garis dari titik dasar yang telah ditentukan letaknya*.
3. *Aplikasi Konsep*. Setelah peserta didik menerapkan konsep pada tahap 1 dan 2. Pada tahap 3 peserta didik dapat *menyatukan garis lurus saat menggambar dengan titik dasar yang telah ditentukan*. Kemudian peserta didik dapat membuat cara baru dalam memulai menggambar yang rapi. Misalnya *menentukan jarak yang sesuai ketika mau menggambar dengan rapi* dan lain sebaginya.

Peserta didik mampu berdiskusi dan menghasilkan cara baru menggambar yang rapi misalnya *memuat sketsa gambar terlebih dahulu dengan menyamarkan gambarnya*. Guru

¹⁶ Dkk. Anwar, F., Hadi P., *Pengembangan Media Pembelajaran “Telaah Perspektif Pada Era Society 5.0”* (Makassar: CV. Tohar Media, 2022).

¹⁷ (Novelita, N., Desyandri dan Erita, 2022)

¹⁸ dan Tarto. Purnamawati, R., “Proceding Series on Social Sciences & Humanities,” in *LYP Sociology Rally: Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Era Society 5.0*, 2023, 122–24.

dapat memberikan *scaffolding* yang mempunyai manfaat banyak, sehingga tahap dukungan guru semakin berkurang, peserta didik dapat mengurangi bimbingannya.

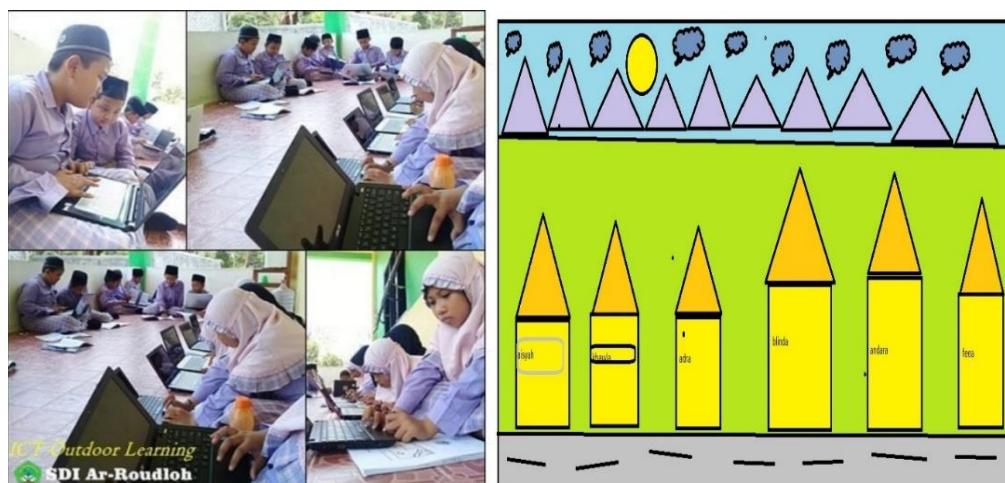
Integrasi Pembelajaran dan Teknologi Era 5.0 di SDI Ar-Raudloh

Berdasarkan kegiatan tim peneliti dalam Forum Group Discussion (FGD) di SDI Ar-Raudloh. Terdapat bentuk integrasi pembelajaran dan teknologi sebagai berikut:

1. Internalisasi Teknologi dalam Mata Pelajaran

Pembelajaran yang dilakukan dengan berpusat pada siswa harus terintegrasi dengan teknologi. Ada mata pelajaran ICT di SDI Ar-Raudloh mulai kelas 1- kelas 6. Hal tersebut merupakan bentuk implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Sejak dini dari mulai kelas 1 peserta didik diajarkan cara menggunakan perangkat lunak, guna mengasah produktivitas, secara kritis peserta didik mampu menganalisis informasi dan dapat berkomunikasi efektif dalam dunia digital.

Gambar 1. Kategori output pembelajaran ICT



Gambar 1, peserta didik kelas 1 diajarkan untuk dapat mengoperasikan perangkat lunak atau laptop untuk menghasilkan luaran pembelajaran pada mata pelajaran ICT.

Discovery, pengenalan konsep dan aplikasi konsep yang merupakan penerapan model pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa mengembangkan kemampuan *soft skill*. Gambar 1 merupakan hasil luaran mata pelajaran ICT dengan tema seni menggambar. Teknik yang dilakukan: *pertama*, peserta didik dilatih membuat garis, menarik garis, menerapkan bentuk dasar gambar (segitiga, segi empat, lingkaran); *kedua*, bentuk gambar dasar disusun menjadi konsep; *ketiga*, pengaplikasian warna pada gambar, kesesuaian warna

satu dengan yang lain sehingga menghasilkan karya yang estetik. Selain luaran pembelajaran, peserta didik juga dibekali penggunaan gadget yang bijak, mengenal konten-konten positif dan menghindari penggunaan teknologi untuk hal-hal negatif.

2. Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat dilihat dari indikator capaian pembelajaran setiap hari. Peserta didik sudah dilatih disiplin dan akan mendapatkan *coin* setiap hari. Jumlah *coin* yang didapat antar peserta didik satu dengan peserta didik lain tidak sama, oleh karena adanya perbedaan pencapaian peserta didik. Berikut indikator penilaian pembelajaran di SDI Ar-Raudloh:

Tabel 1. Kategori Indikator Capaian Pembelajaran Setiap Hari

Kategori	Indikator
Red coin	Perilaku dan sikap siswa dalam segala interaksi selama kegiatan belajar di kelas
Yellow coin	Keaktifan dan respon siswa dalam kegiatan belajar di kelas
Blue coin	Penilaian kemampuan berfikir siswa dalam kegiatan belajar di kelas
Praying coin	Pelaksanaan sholat, dzikir, dan ketertiban siswa ketika sholat
Reading qur'an coin	Kemampuan membaca al-Qur'an, pemahaman tajwid, dan pelafalan makhорijul huruf
Writing coin	Kemampuan menulis huruf hijaiyah
Speak English	Kemampuan berbicara bahasa Inggris

Berdasarkan Tabel 1, pembelajaran berpusat pada siswa. Ada tujuh indikator harian yang tiap minggunya akan dilakukan penskoran masing-masing peserta didik sesuai dengan jumlah *coin* yang didapat, kemudian di rangking tiga besar dari perolehan koin terbanyak, untuk memotivasi siswa menjadi lebih aktif di setiap harinya. *Pertama*, Red coin: Setiap perilaku dan sikap siswa dalam segala interaksi selama kegiatan belajar di kelas akan dimonitoring oleh guru kelas dan guru pendamping kelas. *Kedua*, Yellow coin: Keaktifan

dan respon siswa dalam kegiatan belajar di kelas, menjadi motivasi penting bagi adanya feedback dari peserta didik di semua mata pelajaran.

Ketiga, Blue coin: Penilaian kemampuan berpikir siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Pengembangan berpikir kritis peserta didik dilakukan oleh guru, dengan cara guru mendorong murid dengan memberikan konsep materi untuk latihan membuat pertanyaan dan mencari solusi dari permasalahan. *Keempat*, Praying coin: Pelaksanaan sholat, dzikir, dan ketertiban siswa ketika sholat, menjadi indikator dalam peningkatan kemampuan spiritual dan emosional peserta didik. *Kelima*, Reading Quran coin: Kemampuan membaca al-Qur'an, pemahaman tajwid, dan pelafalan makhorijul huruf menjadi salah satu bentuk capaian dapat membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar. *Keenam*, Writing coin: Kemampuan menulis huruf hijaiyah menjadi dasar untuk mengembangkan seni menulis anak. *Ketujuh*, Speak English: Kemampuan berbicara bahasa Inggris, untuk membekali peserta didik mampu berbahasa Inggris dengan baik dan siap berkompetisi di dalam maupun luar negeri.

3. Pemantauan perkembangan anak di sekolah melalui *smartphone*

Perkembangan anak di sekolah dapat dipantau dengan mudah oleh wali siswa melalui aplikasi "School Talk". Sebagaimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan adanya program digitalisasi sekolah. *School talk* merupakan software online sekolah yang mempunyai beberapa modul terintegrasi dan dapat di akses oleh seluruh anggota sekolah (guru, peserta didik, wali siswa, dan pegawai sekolah). Setiap materi yang diajarkan guru, sudah tertera di *school talk*, wali siswa bisa memantau materi pembelajaran, dan bisa berdiskusi di menu yang telah tersedia. Sehingga memudahkan saat memperdalam materi ketika peserta didik berada di rumah. Digitalisasi sekolah menjadi salah satu upaya peting yang dilaksanakan di SDI Ar-Raudloh untuk mempersiapkan siswa cakap dalam teknologi dan siap menghadapi masa depan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan konstruktivisme di SDI Ar-Raudloh pada era 5.0 society terlaksana dengan baik melalui integrasi pembelajaran dan teknologi. Berdasarkan analisis data ditemukan 3 hasil. *Pertama*: internalisasi teknologi dalam mata pelajaran ICT, membantu peserta didik mempunyai kemampuan mengembangkan ketrampilan digital yang sangat penting pada era 5.0 society. *Kedua*: pembelajaran terpusat pada peserta didik berdasarkan 7 indikator. *Ketiga*; pemantauan perkembangan peserta didik melalui smartphone dengan aplikasi *school talk*.

Saran bagi penelitian berikutnya dapat menganalisis bagaimana penerapan konstruktivisme mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, khususnya terkait dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang relevan di era Society 5.0. Melihat sejauh mana pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, inovasi, dan kerja sama peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., Hadi P., Dkk. *Pengembangan Media Pembelajaran “Telaah Perspektif Pada Era Society 5.0.”* Makassar: CV. Tohar Media, 2022.
- Habibah, Sulhatul. “Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 1 (2017): 166–80.
- Habibah, Sulhatul, Mahbub Junaidi, and Khotimatus Sholikhah. “IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SDI AR-ROUDLOH MIRU SEKARAN LAMONGAN.” *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 11, no. 1 SE-Articles (April 6, 2024). [https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v11i1.4900](https://doi.org/10.52166/darelilmi.v11i1.4900).
- Habibah, Sulhatul, Hamidullah Marazi, Imam Wahyuddin, Mahbub Junaidi, and Khotimatus Sholikhah. “The Integration of Nationalism and Religious Education at Islamic Elementary School in Lamongan, East Java.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 2 SE-Articles (December 31, 2023): 148–69. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4265>.
- Muharis, Muhamad. “Menciptakan Habitus Moderasi Beragama: Upaya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Dalam Meneguhkan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.” *Islam & Contemporary Issues*. Medan Resource Center, 2023. <https://doi.org/10.57251/ici.v3i1.903>.
- Nasution, A. F. *Metode Penelitian Kualitatif*. I. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Novelita, N., Desyandri dan Erita, Y. “Pandangan Filsafat Konstruktivisme Terhadap Konsep ‘Merdeka Belajar.’” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. Volume 4 Nomor 6 (2022): 10073–74.
- Purnamawati, R., dan Tarto. “Procceeding Series on Social Sciences & Humanities.” In *LYP Sociology Rally: Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Era Society 5.0*, 122–24, 2023.
- Ruskandi, K, Erik Y. P., dan Dina J. N. A. *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan Di Era Society 5.0*. I. Jawa Barat: CV. Caraka Khatulistiwa, 2021.
- Saidah, Z. “Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Di Era Digital.” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. Vol.7 No. 2 (2021): 169–71.
- Saifi, A. F. Z., Susilawati, E, dan Komala, E. “Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Sosial Dan Psikologis Yang Dihadapi Generasi Milenial Akibat Ketergantungan Terhadap Gadget (Studi Kasus Pemberitaan Di Media Online) Article Sidebar.” *Journal*

- On Education* 6, no. Volume 6 Nomor 2 (2024).
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. T., Margunayasa, I. G. “Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. Volume 9 No. 1 (2023): 314–17.
- Tahya, D. dan Saija M. *Buku Ajar Pembelajaran Inovatif*. Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Yonatan, A. Z. “Indonesia Jadi Negara Pemakai Handphone Terlama Di Dunia 2023,” 2023. <https://data.goodstats.id/statistic/agneszefanyayonatan/indonesia-jadi-negara-pemakai-handphone-terlama-di-dunia-2023-lUeoC>.